

Moderasi Dan Komunikasi Antar Tokoh Agama Dalam Menghadapi Pemilu 2024 Di Kabupaten Jember

Hisien Khofiah Farawansa 1, Muhibbin 2

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, Indonesia

E-mail: farawansa21@gmail.com

Keywords

*Communication,
Election,
Moderation,
Religious figures.*

Abstract

Religious figures are people who have contributed to maintaining the smooth implementation of elections in a peaceful manner, namely as a unifier of the people not as a breaker of unity between people. The focus of this research is 1) What is the attitude of religious leaders towards communication and moderation in facing the potential for conflict in the run-up to the 2024 election among the people of Jember. 2) How are the efforts of religious leaders in dealing with the potential for conflict in the 2024 elections. 3) How is the communication pattern between religious leaders in reducing the potential for conflict ahead of the 2024 election. This research uses qualitative research methods that seek to find detailed data with data collection techniques obtained from interviews with religious leaders, observation and documentation. The results of this study led to a conclusion that religious leaders must be neutral, namely by being moderate because by applying a moderate attitude, religious leaders can become mediators when their people experience conflict, by providing enlightenment, tausiyah, and giving appeals as an effort to keep the elections running peacefully, with communication patterns carried out verbally or words.

Kata Kunci

*Komunikasi,
Moderasi, Pemilihan
Umum
Tokoh Agama.*

Abstrak

Tokoh agama adalah orang yang mempunyai kontribusi menjaga kelancaran pelaksanaan pemilu secara damai, yakni sebagai pemersatu umat bukan sebagai pemecah kesatuan antar umat. Fokus Penelitian ini adalah 1) Bagaimana sikap para tokoh agama terhadap komunikasi dan moderasi dalam menghadapi potensi munculnya konflik dalam menjelang pemilu 2024 di kalangan masyarakat Jember. 2) Bagaimana upaya para tokoh agama dalam menghadapi potensi munculnya konflik pada pemilu 2024. 3) Bagaimana Pola komunikasi antar tokoh agama dalam meredam potensi munculnya konflik menjelang pemilu 2024. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yakni berupaya menemukan data secara terperinci dengan teknik pengumpulan data yang diperoleh dari wawancara tokoh agama, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini memunculkan suatu kesimpulan bahwa tokoh agama harus bersikap netral yakni dengan bersikap moderat karena dengan menerapkan sikap yang moderat maka tokoh agama bisa menjadi penengah tatkala umatnya mengalami konflik, dengan memberikan pencerahan, tausiyah, dan memberikan himbauan sebagai upaya agar pemilu tetap berjalan dengan damai, dengan pola komunikasi yang dilakukan secara verbal atau kata-kata.

Pendahuluan

Pemimpin agama memegang peranan yang penting didalam politik, Mereka sering dipandang sebagai otoritas moral, karena pendapat mereka dapat mempengaruhi pola pemungutan suara pengikut mereka secara signifikan, namun para pemimpin agama harus berhati-hati untuk tidak menyalahgunakan kekuasaan atau menggunakan posisi mereka untuk mempromosikan agenda politik tertentu. Pemimpin agama juga berperan dalam menyelesaikan konflik selama periode pemilu, terutama di Indonesia khususnya di Jember sebagai tempat penelitian ini di mana mereka memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap masyarakat, seperti kita tahu masyarakat jember mayoritas merupakan pemeluk agama islam dan menjunjung tinggi tradisi, sehingga mereka masih percaya bahwa tokoh agama adalah orang yang paling dihormati dan disegani apapun yang dilakukan oleh para tokoh agama akan dipecaya dan diikuti oleh mereka sebagai umatnya.

Akhir-akhir ini antusiasme masyarakat sangat tinggi terhadap pemilu, mengingat bahwa pemilu idealnya adalah kegiatan sukarela, tanpa paksaan, dan cermin dari kekuasaan rakyat¹, dengan meningkatnya antusiasme tersebut maka semakin banyak masyarakat yang peduli terhadap perkembangan bangsa ini dan menjadikan pemilu ini sebagai bentuk perbaikan dalam pembangunan bangsa. Selain itu dengan meningkatnya antusiasme tersebut maka juga akan menimbulkan banyaknya persaingan di dalam proses tersebut.

Banyak hal yang bisa dilakukan oleh para tokoh agama untuk menciptakan pemilu yang damai, misalnya melalui komunikasi yang baik antara tokoh agama dengan umatnya atau antar tokoh agama yang lain baik dalam agama yang sama ataupun yang berbeda, sehingga tercipta pola komunikasi yang baik. Komunikasi yang digunakan oleh para tokoh agama adalah komunikasi publik yaitu pertukaran pesan dengan sejumlah orang yang berada dalam sebuah organisasi atau yang diluar organisasi, secara tatap muka atau melau media.² Pesan yang disampaikan tersebut dapat berupa ajakan, himbauan atau gagasan tokoh agama sehingga dapat diterima oleh umatnya apabila pola komunikasi yang digunakan sudah benar.

Salah satu cara komunikasi yang terbukti efektif dalam memastikan proses pemilu yang damai adalah mengadopsi strategi moderasi dalam

¹ Gun Gun Heryanto, “*Media Komunikasi Politik*”, (Yogyakarta:IRCiSoD, 2018)127.

² Arnie Muhammad, “*Komunikasi Organisasi*”, (Jakarta:Bumi Aksara,2008), 7.

komunikasi oleh para tokoh agama kepada para umatnya. Moderasi adalah berada di tengah-tengah, tidak memihak siapapun, sehingga dengan bersikap netral maka tokoh agama dapat lebih objektif dalam menilai para calon legislatif dan eksekutif yang hal itu akan berpengaruh juga kepada para pengikutnya agar tidak terlalu ekstrim dalam membela pilihan politiknya. Tokoh agama juga dapat mempromosikan pentingnya menjunjung tinggi nilai dan prinsip demokrasi dalam proses pemilu, seperti transparansi, keadilan, dan akuntabilitas. Selain itu, keterlibatan tokoh agama dan perspektif mereka juga harus dipertimbangkan dengan baik.

Dewasa ini kita melihat bahwa banyak tokoh agama yang ikut serta dalam politik praktis sehingga muncul istilah politik identitas yang mengedepankan agama. Mengapa hal tersebut bisa terjadi yakni dikarenakan tokoh agama yang terlibat dalam politik praktis tidak bisa membedakan antara kepentingan pribadi dan kepentingan agama sehingga hal itu menimbulkan kesan bahwa kepentingan pribadi seorang tokoh agama menjadi kepentingan agama. Seperti misalnya ada tokoh agama yang dalam kampanyenya menyampaikan bahwa tujuan dia terlibat didalam politik ialah untuk kepentingan umatnya sehingga apabila ia terpilih menjadi anggota legislatif maupun menjadi eksekutif maka kepentingan umatnya akan diprioritaskan.

Sebagai seorang pemimpin agama, penting untuk memahami betapa pentingnya moderasi dan keyakinan. Moderasi memungkinkan pemimpin agama mempertahankan rasa keseimbangan dan menghindari untuk mengasingkan mereka yang memiliki pandangan berbeda. di sisi lain, memungkinkan pemuka agama membela apa yang dia yakini dan memberikan bimbingan kepada pengikut mereka berdasarkan nilai-nilai yang ada di dalam kitab suci sebagai landasan hidup mereka.

Menemukan keseimbangan yang tepat antara moderasi dan keyakinan bisa menjadi tantangan, tetapi penting bagi para pemimpin agama untuk memperjuangkan keseimbangan ini, dengan melakukan itu mereka dapat mempromosikan persatuan dan menghormati pandangan yang berbeda sambil tetap setia pada nilai-nilai mereka.

Penelitian ini mengangkat permasalahan tentang bagaimana sikap para tokoh agama terhadap komunikasi dan moderasi dalam menghadapi potensi munculnya konflik dalam menjelang pemilu 2024 di kalangan masyarakat Jember, yang kedua bagaimana upaya para tokoh agama dalam menghadapi potensi munculnya konflik pada pemilu 2024, dan yang terakhir bagaimana Pola komunikasi antar tokoh agama dalam meredam potensi munculnya konflik menjelang pemilu 2024.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini berupaya menemukan data secara terperinci dari kasus tertentu, sering kali dengan tujuan bagaimana sesuatu terjadi,³ dalam hal ini ialah tentang bagaimana komunikasi antar tokoh agama dan komunikasi tokoh agama dengan masyarakat dalam menghadapi pemilu 2024. Penelitian kualitatif di perdalam dari fenomena yang terjadi didalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Data penelitian yang di dapat berupa kata-kata hasil wawancara dengan tokoh agama, bukan didominasi oleh angka-angka.

Penelitian ini di lakukan di Kabupaten Jember karena di Jember banyak terdapat masyarakat yang masih takdim terhadap pemimpinnya atau tokoh yang dianggap mumpuni dibidang keagamaan, selain itu dalam penelitian kali ini peneliti ingin memfokuskan pada tokoh agama yang jumlah pengikutnya terbanyak di jember yakni tokoh agama islam, kristen dan Hindu, akan tetapi tidak semua tokoh agama melainkan hanya satu tokoh untuk setiap agama tersebut diatas, yang nantinya akan sesuai dengan tema penelitian yang akan peneliti lakukan mengenai Moderasi dan komunikasi antar tokoh agama dalam menghadapi pemilu 2024.

Informasi yang di dapat dari subyek didasarkan dari tokoh agama yang notabennya ialah orang yang ditinggikan dan disegani dalam hal yang berkaitan dengan kegiatan beragama ataupun kegiatan sosial yaitu : Satu tokoh Agama Islam di Jember, Satu tokoh Agama Hindu di Jember dan Satu tokoh Agama Kristen di Jember.

Penelitian menggunakan teknik-teknik atau metode yaitu wawancara dengan para tokoh agama untuk menggali data-data yang ada, sebelumnya peneliti menyiapkan pertanyaan terlebih dahulu sampai nantinya peneliti mengeksplor dan mengembangkan pertanyaan dari jawaban yang di nyatakan oleh para informan, mengobservasi beberapa hal seperti, kondisi sosial masyarakat di Kabupaten Jember, mendokumentasikan tentang individu atau pribadi dari tokoh agama yang diteliti.⁴

Teknik analisis data dengan melakukan pemilihan data mana yang penting dan tidak penting, fokus terhadap data tertentu yang berhubungan erat dengan fokus penelitian ini yakni tentang moderasi dan komunikasi antar tokoh agama dalam menghadapi pemilu, menyederhanakan keterangan dari informan yang rumit sehingga menjadi sederhana, serta memberikan

³ Morissan, “*Riset Kualitatif*” (Jakarta:Prenadamedia Grup, 2019), 15.

⁴ Morissan, “*Riset Kualitatif*” (Jakarta:Prenadamedia Grup, 2019), 19.

gambaran secara ringkas tentang moderasi dan komunikasi anatr tokoh agama dalam menghadapi pemilu, Peneliti mencoba menggambarkan atau menampilkan hasil data yang diperoleh dalam bentuk tulisan ataupun gambar agar lebih mudah untuk dibaca atau dipahami sehingga dapat diketahui pola atau hubungan antar data-data yang sudah diperoleh, dan yang terakhir dilakukan penarikan kesimpulan dengan hal itu akan menjawab permasalahan yang menjadi fokus pada penelitian ini yang telah disusun dari awal.⁵

Hasil dan Pembahasan

1. Tokoh Agama dan Menghindari Konflik Kepentingan.

Sikap adalah salah satu istilah bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut *attitude*. *Attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu perangsang,⁶ sehingga yang menjadi indikator mengenai bagaimana seseorang itu bersikap ialah dengan sikap yang ia tunjukkan apakah dia setuju atau tidak setuju terhadap suatu hal atau dia berada di tengah-tengah yaitu tidak menunjukkan sikap yang setuju atau menolak.

Sikap yang ditunjukkan oleh para tokoh agama tersebut diatas sangatlah jelas mereka sepaham terkait pelaksanaan pemilu, kenapa demikian karena para tokoh agama tersebut diatas menganggap bahwa pemilu adalah suatu hal yang harus dilakukan oleh warga negara sebagai bentuk tanggung jawab seorang warga negara demi kelangsungan negaranya. Komponen sikap seperti yang disebutkan pada bab sebelumnya bahwa sikap memiliki tiga komponen yaitu komponen kognitif, afektif dan konatif yang ketiganya saling berkaitan,⁷ apabila dikaitkan dengan sikap para tokoh agama diatas maka para tokoh agama berpikir bahwa pemilu adalah suatu hal yang positif sehingga harus dilakukan dengan rasa senang dan dilakukan secara rutin sebagaimana sesuai dengan perturan perundangan yang ada.

Kabupaten Jember merupakan daerah yang mayoritas penduduknya beragama islam sehingga budaya dan kehidupan masyarakat jember banyak dipengaruhi oleh budaya dan prinsip agama islam, didalam islam sendiri tidak mengatur secara jelas mengenai pemilu akan tetapi prinsip-

⁵ Morissan, “*Riset Kualitatif*”, 19.

⁶ Yayat Suharyat, “Hubungan Antara Sikap, Minat Dan Perilaku Manusia”, 1.

⁷ Yayat Suharyat, “Hubungan Antara Sikap, Minat Dan Perilaku Manusia”, 2.

prinsip demokrasi dan partisipasi masyarakat dalam urusan publik didukung oleh beberapa nilai Islam.

Prinsip-prinsip seperti musyawarah (konsultasi), syura (pengambilan keputusan kolektif), dan keadilan merupakan nilai-nilai yang penting dalam ajaran Islam.⁸ Ada kesepakatan di kalangan cendekiawan Muslim bahwa prinsip-prinsip ini dapat digunakan sebagai dasar bagi sistem pemerintahan yang inklusif dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat, sehingga dengan adanya sikap yang demokratis maka diharapkan masyarakat jember bisa saling berbaur antara mayoritas dan minoritas dengan saling menghargai dan menghormati perbedaan yang terjadi.

Berbicara tentang keikutsertaan secara langsung tokoh agama dalam pemilu, para tokoh agama yang peneliti wawancarai memiliki perbedaan pendapat yaitu pertama tokoh agama boleh terlibat langsung didalam pemilu akan tetapi harus bisa menjaga dan melindungi umatnya agar tidak timbul gesekan. Kemudian yang kedua bahwa sebaiknya tokoh agama tidak terlibat langsung di dalam pemilu karena tokoh agama merupakan sosok yang harus jadi penengah dan penasehat jikalau terdapat konflik.

Sehingga itu semua kembali lagi kepada tugasnya bahwa tokoh agama harus bersikap netral tidak berpihak dan menjadi contoh bagi umatnya karena tokoh agama bertanggung jawab atas umatnya, sehingga dalam hal ini tokoh agama harus menerapkan sikap moderasi. Moderasi bukan hanya digunakan dalam hal kerukunan umat beragama akan tetapi juga digunakan dalam hal apapun yang terjadi perbedaannya, seperti halnya dalam pemilu pasti terjadi perbedaan pilihan. Seperti yang disebutkan diatas bahwa moderasi memiliki empat pilar yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan,⁹ apabila dikaitkan dengan pemilu yaitu tentang komitmen kebangsaan bahwa setiap warga negara harus mempunyai sebuah komitmen kepada negaranya dengan cara melaksanakan pemilihan legislatif dan eksekutif, yang kedua dalam hal toleransi yaitu dalam hal terjadi perbedaan pilihan kita diharuskan dapat bertoleransi terhadap orang yang tidak sepaham sehingga tidak menimbulkan konflik, yang ketiga anti kekerasan artinya didalam pelaksanaan pemilu tidak boleh menggunakan kekerasan melainkan kelembutan hati dan pikiran yang

⁸ “Islam dan Demokrasi”, HM. Zainuddin, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, November, 13, 2013, <https://uin-malang.ac.id/blog/post/read/131101/islam-dan-demokrasi.html> .

⁹ “Halaqah UIM, Kamaluddin Paparkan 4 Pilar Moderasi”, Universitas Islam Makassar, diakses tanggal 20 Mei, 2024, <https://uim-makassar.ac.id/2023/11/17/halaqah-uim-prof-kamaluddin-paparkan-4-pilar-moderasi/>

jernih, dan yang terakhir tentang akomodatif terhadap kebudayaan artinya ialah kita harus saling menghormati setiap budaya yang ada di masyarakat agar tidak timbul perpecahan karena sikap yang saling tidak menghormati dan menjelek-jelekkan budaya atau tradisi orang lain. Tokoh agama sebagai penengah harusnya bisa mewujudkan empat pilar moderasi tersebut didalam masyarakat.

Muncul atau tidaknya sebuah konflik pada saat pelaksanaan pemilu mendatang merupakan tugas atau tanggung jawab tokoh agama sebagai pembimbing umatnya agar bisa bersatu dan menciptakan situasi yang kondusif agar pelaksanaan pemilu bisa berjalan dengan lancar. Berkaca pada pelaksanaan pemilu tahun 2019 dimana pada saat itu masyarakat terbelah dikarenakan adanya pilihan yang berbeda, pada tahun itu merupakan tahun yang sensitif dimana pada saat itu terdapat istilah politik identitas yaitu dimana setiap calon anggota legislatif maupun eksekutif menggunakan agama sebagai alat untuk kampanye dimana seperti kita tahu bahwa mayoritas penduduk Indonesia adalah pemeluk agama islam. Sehingga untuk mendapatkan suara yang banyak, calon-calon tersebut menonjolkan keagamaannya dengan membawa atribut agamanya yaitu seperti misalnya menunjukkan statusnya sebagai tokoh agama islam dengan memperkenalkan dirinya sebagai kiai, ustad dan lain sebagainya.

2. Komunikasi Tokoh Agama dan Membangun Semangat Moderasi.

Upaya merupakan suatu usaha atau tindakan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan atau hasil tertentu. Dalam konteks yang lebih luas, upaya dapat berarti segala bentuk usaha, langkah, atau cara yang diambil untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan, baik dalam hal individu, kelompok, organisasi, maupun dalam skala yang lebih besar seperti suatu negara atau masyarakat. Upaya juga dapat diartikan sebagai strategi, tindakan nyata, atau langkah-langkah konkret yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.

Untuk mempersempit terkait upaya maka peneliti membuat suatu indikator terkait upaya yang dilakukan oleh tokoh agama dalam menghadapi potensi munculnya konflik pada pemilu 2024 mendatang yaitu upaya yang sifatnya pencegahan, upaya yang sifatnya pemeliharaan, dan upaya yang sifatnya mengaplikasikan atau adaptasi terhadap suatu hal yang baru.

Upaya yang pertama ialah upaya yang sifatnya mencegah yaitu tokoh agama islam yang diwakili oleh Ustad Kharis menyampaikan bahwa upayanya sebagai tokoh agama yaitu dengan memberikan tausiyah pada

umatnya mengenai sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan, beliau juga menyampaikan bahwa dengan memberikan tausiyah pada saat setiap beliau diundang didalam suatu majelis, maka dapat memberikan informasi kepada umatnya tentang sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan, dari apa yang disampaikan beliau kita bisa simpulkan bahwa upaya yang dilakukan untuk mencegah munculnya konflik ialah dengan melakukan pendekatan terhadap umatnya melalui tausiyah. Beliau berharap dengan sering memberikan tausiyah terkait sikap menghormati dan menghargai perbedaan maka umatnya akan lebih dewasa dan bijak dalam menentukan sikap nanti pada saat pemilu 2024 mendatang. Selain itu pak Dony juga melakukan upaya pencegahan dengan melarang melakukan kampanye di gereja dalam hal apapun juga termasuk memberikan bantuan dana ke gereja.

Upaya yang kedua yaitu upaya yang sifatnya memelihara, beliau menyampaikan juga bahwa beliau sering datang pada majelis-majelis atau pengajian-pengajian di lingkup RT (Rukun Tetangga) sampai dengan lingkup kabupaten. Pak Nengah selaku anggota FKUB yakni beliau sering melakukan rapat dan koordinasi dengan anggota FKUB yang lain agar terciptanya pemilu yang tenang dan damai. Begitu juga dengan Pak Dony beliau menyampaikan bahwa beliau sering melakukan diskusi dengan jemaatnya agar saling menghormati dan menghargai perbedaan pilihan atau pandangan sehingga dengan adanya hal itu beliau berharap jemaatnya dapat rukun dan damai meskipun memiliki perbedaan pandangan.

Upaya yang selanjutnya terkait upaya yang sifatnya adaptasi ialah dengan memberikan contoh dan tauladan bagi umatnya sehingga umatnya dapat meniru dan melakukan apa yang dilakukan oleh tokoh agamanya, dalam hal ini Ustad Kharis tidak menyebutkan secara lugas terkait hal ini akan tetapi peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan ustad Kharis bersikap netral dan tidak terlalu fanatik terhadap suatu golongan maka itu juga dapat dikatakan sebagai salah satu upaya yang dilakukan oleh ustad Kharis untuk memberi contoh kepada umatnya dalam menyikapi perbedaan. Pak Dony pada setiap beliau melakukan ceramah di gereja beliau tidak pernah membahas ataupun melakukan suatu hal yang sifatnya persuasif agar memilih salah satu calon sehingga semua diserahkan kepada jemaatnya dan didasarkan pada hati nuraninya masing-masing.

3. Komunikasi Tokoh Agama dan Resolusi Konflik.

Bersosialisasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan manusia sebagai makhluk sosial, artinya ialah kita hidup sebagai manusia yang secara kodratnya saling membutuhkan satu sama lain sehingga kita tidak bisa hidup

sendiri-sendiri, dalam bersosialisasi manusia memerlukan yang namanya komunikasi sebagai satu-satunya cara agar manusia bisa saling berinteraksi sehingga apa yang ada dipikirkannya bisa tersampaikan kepada orang lain. Akan tetapi tidak semua orang dilahirkan memiliki kemampuan komunikasi yang efektif, seperti yang disampaikan oleh Diana Ariswanti Triningtya, S.Pd., M.Si., bahwa keterampilan dalam berkomunikasi bukanlah merupakan bawaan melainkan harus dipelajari agar manusia dapat menjalin hubungannya dengan orang lain secara berkualitas.¹⁰

Komunikasi sendiri ada dua jenis yaitu komunikasi secara verbal dan komunikasi secara non verbal, komunikasi secara verbal ialah komunikasi yang dilakukan dengan menyampaikan suatu pikiran kepada orang lain melalui tulisan atau lisan, sedangkan komunikasi yang non verbal melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, bahasa tubuh, intonasi suara, kontak mata, dan elemen-elemen nonverbal lainnya, tanpa menggunakan kata-kata.

Pola yang digunakan oleh para tokoh agama cenderung sama yaitu melalui tulisan dan kata-kata, sebagai contohnya yang dilakukan oleh Ustad Haris beliau memberikan tausiyah yaitu sebuah kata-kata yang sudah terangkai berdasarkan keilmuan yang dimiliki beliau sehingga umatnya mengerti apa yang ingin disampaikan oleh beliau dari tausiyah yang diberikan, begitu pula Pak Nengah juga memberikan ceramah kepada umatnya melalui kata-kata yang telah dirangkai dan dipersiapkan untuk itu.

Pak Dony juga melakukan hal yang sama seperti yang dua tokoh agama tersebut lakukan akan tetapi pak dony juga memberikan iber-iber atau pengumuman ataupun berupa buletin kepada jemaatnya baik dalam bentuk hard copy (dicetak) ataupun soft copy dalam bentuk digital seperti misalnya di kirim melalui aplikasi pesan Whatapps ataupun dalam bentuk yang lainnya.

Apabila dikaitkan dengan teori komunikasi kelompok maka semua yang dilakukan oleh para tokoh agama tersebut merupakan suatu komunikasi kelompok dimana tujuannya adalah mencapai pemilu yang adil dan jujur serta kompak sehingga hal itu perlu dilakukan bersama sama. Selaras dengan apa yang dimaksud komunikasi kelompok yakni komunikasi yang tujuannya bersifat kelompok bukan hanya antar individu saja.¹¹

Penutup

Pelaksanaan pemilihan umum merupakan suatu keharusan dan kewajiban bagi seluruh warga negara tidak memandang jenis kelamin, suku, ras, agama dan budaya. Tokoh agama berperan penting dalam pelaksanaan

¹⁰ Diana Ariswanti Triningtyas, *Komunikasi Antar Pribadi* (Magetan : CV. Ae Media Grafika 2016) 10.

¹¹ Ririn Puspita Tutiasri, *Komunikasi dalam komunikasi kelompok,*” Jurnal Ilmiah Channel Vol 4 No. 1 (April 2016) :82, <http://journal.uad.ac.id/index.php/CHANNEL/article/view/4208/2315>.

pemilu karena orang yang bertanggung jawab dan bisa memberikan arahan kepada umatnya dalam menghadapi dinamika pada proses pemilihan umum yang disebabkan oleh perbedaan pilihan. Tokoh agama harus bersikap netral yang dalam hal ini adalah bersikap moderat karena dengan menerapkan sikap yang moderat maka tokoh agama bisa menjadi penengah tatkala umatnya mengalami konflik yang disebabkan oleh adanya perbedaan pilihan, dengan penerapan sikap yang moderat maka akan menjadikan masyarakat tidak terpecah belah karena perbedaan pilihan. Akan tetapi apabila tokoh agama tidak bisa bersikap moderat maka hal itu akan berdampak pada umatnya sehingga umatnya terpecah belah.

Berbagai macam upaya telah dilakukan oleh para tokoh agama agar pelaksanaan pemilu bisa berjalan dengan lancar dan damai, mulai dari memberikan pencerahan kepada umatnya, kemudian memberikan tausiyah tentang indahnya perbedaan, memberikan himbauan kepada umatnya agar selalu damai meskipun berbeda. Selain itu para tokoh agama juga melakukan koordinasi antar tokoh agama melalui forum kerukunan umat beragama yang didalamnya terdiri dari banyak tokoh agama yang ada di jember, dengan harapan bahwa nantinya umat beragama dapat saling memahami satu sama lain meskipun memiliki perbedaan pilihan dalam menentukan anggota legislatif dan eksekutif pada pemilu di tahun 2024.

Pola komunikasi yang dilakukan oleh para tokoh agama baik komunikasi dengan para umatnya ataupun antar sesama tokoh agama yang sama ataupun lintas agama adalah komunikasi secara verbal, hal itu dibuktikan dengan adanya tausiyah, khotbah, ceramah dan lain sebagainya sehingga dengan cara tersebut para tokoh agama dapat menyampaikan himbauan kepada umatnya agar selalu cinta damai meskipun memiliki perbedaan pendapat dalam pelaksanaan pemilu. Akan tetapi karena komunikasi verbal dan non verbal merupakan satu kesatuan maka tokoh agama juga melakukan komunikasi secara non verbal hal itu dibuktikan dengan ekspresi, gerakan tubuh dari para tokoh agama yang diwawancarai oleh peneliti menunjukkan bahwa para tokoh agama tersebut adalah orang yang cinta damai.

Daftar Pustaka

- Heryanto, Gun Gun, (2008). *Media Komunikasi Politik*. Yogyakarta:IRCiSoD.
- Kamaluddin . “Halaqah UIM, Kamaluddin Paparkan 4 Pilar Moderasi”, *Universitas Islam Makassar*, www.uim-makassar.ac.id/halaqah-uim. Diakses pada 20 Mei, 2024.
- Morissan, (2019), *Riset Kualitatif*, Jakarta:Prenadamedia Grup.
- Muhammad, Arnie, *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Suharyat, Yayat,(2009), Hubungan Antara Sikap, Minat Dan Perilaku Manusia, *Jurnal Region*, Volume I Nomor 3.
- Triningtyas, Diana Ariswanti, (2016), *Komunikasi Antar Pribadi*. Magetan : CV. Ae Media Grafika.
- Tutiasri, Ririn Puspita, (2016), Komunikasi dalam komunikasi kelompok, *Jurnal Ilmiah Channel Vol 4 No. 1*.
- Zainuddin, M., “Islam dan Demokrasi”, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, www.uin-malang.ac.id/islam-dan-demokrasi. Diakses pada 20 Mei 2024.